

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan yang kondusif memberikan peluang bagi perusahaan untuk menciptakan dan menerapkan strategi – strategi baru untuk memperbaiki arus kas mereka dalam rangka meningkatkan keuntungan perusahaan. Dalam bukunya Hanafi dan Halim (1996:9) mengungkapkan lingkungan perusahaan bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu: lingkungan eksternal dan internal. Lingkungan eksternal yaitu lingkungan makro dan lingkungan industri yang sangat sulit untuk dikendalikan dan perusahaan tidak dapat memperkirakannya karena cakupannya sangat luas. Sedangkan faktor internal itu sendiri lebih bisa dikendalikan karena berhubungan langsung dengan perusahaan sehingga resiko ketidakpastiannya bisa diperkecil. Ketiga faktor diatas (lingkungan makro, industri dan internal perusahaan) diperlukan untuk menganalisis kondisi lingkungan perusahaan.

Industri Konstruksi memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan industri lain pada umumnya sehingga dikategorikan sebagai bisnis keras dan beresiko tinggi antara lain sebagai berikut:

- Pelanggan adalah pengendali dalam industri tersebut (*buyer market*), *bargaining position* penyedia jasa sangat lemah dibanding pengguna jasa.
- Pemain dalam industri ini sangat banyak dan cenderung *over supply* akibat dari mudahnya orang masuk dalam industri ini.

- Produksi dilakukan berpindah-pindah dalam system proyek, ditempat terbuka sehingga sangat dipengaruhi kondisi alam seperti banjir dan lain sebagainya sehingga beresiko tinggi.
- Harga jual bersifat *fixed* sudah diikat dalam kontrak, sedang biaya konstruksi fluktuatif dipengaruhi naik turunnya harga dasar selama masa produksi.

Krisis multidimensi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997, membuat lesu hampir semua perusahaan di Indonesia, termasuk perusahaan yang bergerak di bidang industri jasa konstruksi seperti PT Waskita Karya. Kondisi tersebut yang membuat perusahaan merubah strateginya dari strategi pertumbuhan menjadi strategi *survival* sebagaimana yang telah dirumuskan dalam RKAP 1999 yang bertemakan **Penyelamatan Perusahaan dari Dampak Krisis Ekonomi**.

Sampai saat ini perusahaan yang bergerak di sektor konstruksi bangunan berdasarkan Tabel Kelompok BUMN Infra Struktur dan Non Infra Struktur pada SK. Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 ada delapan, yaitu: PT Nindya Karya, PT Wijaya Karya, PT Waskita Karya, PT Adhi Karya, PT Brantas Abipraya, PT Hutama Karya, PT Istaka Karya dan PT Pembangunan Perumahan. Namun pada kali ini penulis hanya melakukan analisa pada PT Waskita Karya dengan pertimbangan restrukturisasi yang dilakukan sebagai strategi *survival* telah berhasil menyelamatkan Waskita dari dampak krisis ekonomi, sehingga setelah mengalami kerugian di tahun 1997 dan 1998, Waskita berhasil kembali meraih laba di tahun 1999.

Tingkat kesehatan bagi suatu perusahaan dapat dinilai dari tiga aspek yang meliputi aspek keuangan, aspek administrasi dan aspek operasional. Dalam penelitian ini penulis akan menampilkan aspek keuangan karena aspek ini 70% merupakan aspek terbesar dalam penilaian tingkat kesehatan finansial.

Munawir (2000:11) berpendapat bahwa analisis laporan keuangan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan dapat dilaksanakan oleh kedua pihak, yaitu pihak perusahaan itu sendiri (analisis internal) dimana mereka berhak melihat data-data akuntansi keuangan perusahaan secara terperinci dan asli sesuai dengan operasional dengan tujuan untuk menjaga sebaik-baiknya posisi liquiditasnya, dan mengatur semaksimal mungkin pemanfaatan *earning* assetnya serta mengatur permodalan yang diperlukan memadai atau belum. Pihak kedua adalah pihak yang berada diluar perusahaan dimana mereka tidak berwenang melihat langsung data-data secara terperinci.

Laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan terdiri dari dua yaitu neraca dan laba rugi dimana kita dapat melakukan analisa untuk mengetahui sampai dengan sejauh mana tingkat kesehatan yang dialami perusahaan akan tercermin dari perkembangan finansial serta hasil-hasil yang telah dicapai diwaktu lalu dan di waktu-waktu yang sedang berjalan (Munawir, 2000:31).

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka didalam atau diantara laporan rugi laba dan neraca. Menurut Moin (2003:137) karena ragam rasio ini sangat banyak perusahaan tidak harus mengetahui dan menganalisis semua rasio, hanya yang diperlukan saja. Ada pula yang mengelompokan rasio kedalam lima tipe dasar, yaitu:

a. Rasio Liquiditas

Mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.

b. Rasio Solvabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk dapat menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya atau apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang.

c. Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya (efektifitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya).

d. Rasio Profitabilitas

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

e. Rasio Pasar

Rasio ini mengukur seberapa besar nilai pasar saham perusahaan dibandingkan dengan nilai buku.

Dalam penentuan tingkat kesehatan finansial ini diperlukan penilaian yang objektif sehingga diperlukan pedoman yang baku. Salah satu pedoman yang dapat digunakan adalah SK. Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk menganalisa tingkat kesehatan finansial pada perusahaan konstruksi bangunan pada PT WASKITA KARYA, ditinjau dari laporan keuangannya, yang tertuang dalam judul penelitian :

**“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PADA PERUSAHAAN
KONSTRUKSI BANGUNAN PT WASKITA KARYA “
(Persero)**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat kesehatan finansial PT WASKITA KARYA tahun 1999– 2002? “

1.3 Batasan Masalah

1. Rasio yang dipakai adalah rasio yang berhubungan dengan tingkat kesehatan finansial berpedoman pada SK.Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002
2. Laporan keuangan yang dianalisa hanya indikator yang ada pada SK.Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan finansial PT WASKITA KARYA melalui analisa laporan keuangan tahun 1999-2002.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat di masa yang akan datang terutama dalam membuat keputusan dan kebijaksanaan perusahaan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti melalui penerapan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh selama di bangku perkuliahan dan membandingkannya dengan kenyataan yang terjadi serta melatih kemampuan analitis dan berfikir sistematis.

3. Bagi pihak-pihak lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

Untuk mencapai tujuan perusahaan yang dikehendaki, perusahaan harus menjalankan semua fungsi-fungsi dengan baik, begitu juga dengan fungsi dari manajemen keuangan yang harus bertanggung jawab dalam aspek keuangan.

Martono dan Hardjito (2001:4) berpendapat bahwa Manajemen keuangan (*Financial Management*) atau disebut juga pembelanjaan adalah aktivitas yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola asset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Dari definisi tersebut ada tiga fungsi dalam manajemen keuangan yaitu:

1) Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Investasi diartikan sebagai penanaman modal perusahaan. Penanaman modal dapat dilakukan pada aktiva riil maupun aktiva finansial. Aktiva riil merupakan aktiva yang bersifat fisik atau dapat dilihat secara jelas secara fisik, misalnya persediaan barang, gedung, tanah dan bangunan. Sedangkan aktiva finansial merupakan aktiva berupa surat-surat berharga seperti saham dan obligasi. Aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan akan digunakan dalam operasinya untuk mencapai tujuan perusahaan. Kemampuan perusahaan mengelola aktiva tersebut sangat menentukan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang diinginkan. Pengambilan keputusan yang keliru dalam investasi aktiva tersebut

berakibat terganggunya pencapaian tujuan perusahaan. Keputusan investasi dirasakan paling penting karena berpengaruh secara langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu-waktu yang akan datang. Rentabilitas investasi (*return on investment*) merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang dihasilkan dari suatu investasi.

2) Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Keputusan pendanaan mempelajari sumber-sumber dana yang berada disisi pasiva yang menyangkut beberapa hal, yaitu: Pertama, keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. Sumber dana yang digunakan untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan modal sendiri. Kedua, penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum. Struktur modal yang optimum merupakan perimbangan hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan biaya modal rata-rata minimal. Kekeliruan dalam pengambilan keputusan pendanaan ini akan berakibat biaya yang ditanggung tidak minimal.

3) Keputusan Pengelolaan Aset (*Assets Management Decision*)

Apabila asset telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka asset-asset tersebut memerlukan pendanaan secara efisien. Pengalokasian dana-dana yang digunakan untuk pengadaan dan pemanfaatan asset menjadi tanggung jawab manajer keuangan. Tanggung jawab tersebut menuntut

manajer keuangan lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar daripada aktiva tetap. Manajer keuangan yang konservatif akan mengalokasikan dananya sesuai dengan jangka waktu asset yang didanai. Aktiva tetap yang tidak disusutkan seperti tanah akan dibiayai dengan modal sendiri dan laba perusahaan atau laba ditahan, sedangkan asset yang disusutkan seperti bangunan dan mesin serta peralatan dapat dibiayai dengan hutang jangka panjang dan modal sendiri. Hutang jangka panjang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang disusutkan tersebut jangka waktu pengembaliannya lebih panjang dari umur ekonomis aktiva yang dibiayai. Hal ini untuk mengurangi resiko kegagalan dalam pengembalian hutang perusahaan.

2.2 Laporan Keuangan

Laporan Keuangan disusun untuk memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi terutama untuk mengadakan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan waktu kepastian dari hasil tersebut.

Riyanto (1990:251) mengungkapkan bahwa gambaran perkembangan perusahaan yang bersumber dari data finansial yang tercermin dalam laporan finansial sangatlah diperlukan dalam dan untuk interpretasi atau analisa terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Dengan mengadakan analisa data finansial dari tahun-tahun yang lalu, dapat diketahui kelemahan-kelemahan dari perusahaannya serta hasil-hasil yang telah

dianggap cukup baik. Hasil analisa tersebut sangat penting artinya bagi perbaikan penyusunan rencana atau *policy* yang akan dilakukan diwaktu yang akan datang.

Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumberdaya yang dikendalikan struktur keuangan, liquiditas, solvabilitas, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

2.2.1 Pengertian dan Macam Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Bentuk paling umum dari informasi keuangan suatu perusahaan adalah informasi yang dipublikasikan secara umum, kecuali perusahaan yang dimiliki secara pribadi, merupakan seperangkat laporan keuangan yang dikeluarkan menurut pedoman-pedoman yang telah ditentukan. Salah satu pengertian dari laporan keuangan dalam Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia (Ikatan Akuntan Indonesia Jakarta 1974) adalah sebagai berikut:

“Laporan Keuangan ialah neraca dan perhitungan rugi laba serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana-dana”

Harahap (1999:4) mengungkapkan laporan keuangan secara garis besar dibedakan menjadi empat macam, yaitu terdiri dari:

a. Laporan neraca

Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada satu tanggal tertentu. Neraca menggambarkan posisi harta, utang, dan modal pada tanggal tertentu.

b. Laporan laba rugi

Menggambarkan jumlah hasil, biaya, laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu. Laba rugi menggambarkan hasil yang diterima perusahaan selama suatu periode tertentu serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut serta labanya.

c. Laporan dan sumber penggunaan dana

Disini dimuat sumber dana dan pengeluaran perusahaan selama satu periode. Dana bisa diartikan kas bias juga modal kerja.

d. Laporan aliran kas

Laporan ini merupakan ikhtisar arus kas masuk dan arus kas keluar yang dalam format laporannya dibagi dalam kelompok-kelompok kegiatan operasi, kegiatan investasi dan kegiatan pembiayaan.

Bagi para analis, Laporan Keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan dimana informasi (*screen*) bagi analis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.

Dari keempat macam laporan tersebut dapat diringkas lagi menjadi dua macam, yaitu laporan neraca dan laporan rugi-laba saja (Martono dan Hardjito, 2001:51).

Untuk mengetahui tendensi atau trend bertambahnya modal atau kekayaan perusahaan bisa dilihat dari neraca, tetapi untuk mengetahui kemajuan atau sebab-

sebab perubahan modal tersebut diperlukan laporan yang lain yaitu laporan rugi laba (Munawir, 2001:30)

2.2.1.1 Pengertian Neraca

Neraca (*balance sheet*) adalah laporan yang sistematis tentang aktiva (harta), Kewajiban (hutang) serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Neraca biasanya disusun pada akhir tahun (31 Desember). Kekayaan atau harta disajikan pada sisi aktiva, sedangkan kewajiban atau hutang dan modal sendiri disajikan disisi pasiva (Martono dan Hardjito, 2001:51).

Dengan demikian neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu:

2.2.1.1.(1) Aktiva

Aktiva yang dimaksud tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya (*intangible assets*) misalnya goodwill, hak patent, hak menerbitkan dan sebagainya.

Pengertian asset (Aktiva, Harta) secara teoritis dikemukakan oleh APB Statement (1970:132) sebagai berikut:

“Kekayaan ekonomi perusahaan, termasuk didalamnya pembebanan yang ditunda, yang dinilai dan diakui sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku”.

Sedangkan FASB (1985) memberikan definisi sebagai berikut:

“Asset adalah kemungkinan keuntungan ekonomi yang diperoleh atau dikuasai dimasa yang akan datang oleh lembaga tertentu sebagai akibat transaksi atau kejadian yang sudah berlalu”

Pada dasarnya aktiva diklasifikasikan menjadi dua bagian yang utama, yaitu:

a. Aktiva lancar

Mencakup aset yang akan dijual atau dikonsumsi dalam jangka waktu dekat (dalam kegiatan perputaran kegiatan perusahaan yang normal) yang biasanya satu tahun. Masuk dalam kelompok ini antara lain:

- Kas atau uang tunai, dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaannya. Yang termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di Bank (dalam bentuk giro atau demand deposit) yang dapat diambil kembali (dengan check atau bilyet) setiap saat diperlukan oleh perusahaan.
- Investasi jangka pendek, adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud memanfaatkan uang kas yang belum dibutuhkan dalam operasi.
- Piutang wesel, adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang.
- Piutang dagang, adalah tagihan pada pihak lain (kepada kreditor atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang secara kredit.

- Persediaan, untuk perusahaan manufakturing (yang memproduksi barang), maka persediaan yang dimiliki meliputi; persediaan barang mentah, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi.
- Piutang penghasilan, adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa/prestasinya, tetapi belum diterima pembayarannya, sehingga merupakan tagihan.
- Persekot atau biaya yang dibayar dimuka, adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa/prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya pada periode ini, melainkan periode berikutnya.

b. Aktiva tidak lancar

Adalah aktiva yang memiliki umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan). Yang termasuk aktiva tidak lancar adalah:

- Investasi jangka panjang, adalah penanaman modal yang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan tetap atau untuk menguasai perusahaan lain dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, misalnya; investasi saham, investasi obligasi.

- Aktiva tetap, adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak (kongkrit) selain itu juga harus digunakan dalam operasi yang bersifat permanen, meliputi; tanah, bangunan, inventaris, kendaraan dan perlengkapan serta alat-alat lainnya.
- Aktiva tetap tidak berwujud, kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak nampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki perusahaan dan digunakan dalam kegiatan perusahaan, meliputi; hak cipta, merek dagang, lisensi, goodwill dan sebagainya
- Beban yang ditangguhkan, adalah menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun) meliputi; biaya pemasaran, diskonto obligasi, biaya pembukaan perusahaan, dan sebagainya
- Aktiva lain-lain, adalah menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya, misalnya; gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian dan sebagainya.

2.2.1.1.(2) Hutang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

Definisi dari kewajiban telah berkembang terus seperti yang terlihat dari dua definisi berikut ini:

Menurut APB pengertian kewajiban adalah:

“Kewajiban ekonomis dari suatu perusahaan yang diakui dan dinilai sesuai prinsip akuntansi. Kewajiban disini termasuk juga saldo kredit yang ditunda yang bukan merupakan utang atau kewajiban”

Pengertian kewajiban disini lebih luas dari yang pertama karena menyangkut kewajiban ekonomis yang diartikan sebagai penyerahan harta atau jasa dimasa yang akan datang.

FASB memberikan definisi kewajiban sebagai berikut:

“...kemungkinan pengorbanan kekayaan ekonomis dimasa yang akan datang yang timbul akibat kewajiban perusahaan sekarang untuk memberikan harta atau memberikan jasa kepada pihak lain dimasa yang akan datang sebagai akibat suatu transaksi atau kejadian yang sudah terjadi”

Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Hutang Lancar

Hutang lancar adalah hutang kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka waktu pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Hutang lancar meliputi:

- Hutang dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang secara kredit
- Hutang wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran

sejumlah tertentu pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.

- Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke Kas Negara.
- Biaya yang masih harus dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
- Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena itu harus segera dilakukan pembayarannya.
- Penghasilan yang diterima dimuka, adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasi.

b. Hutang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang meliputi:

- Hutang obligasi
- Hutang hipotik, adalah hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu
- Pinjaman jangka panjang yang lain

2.2.1.1.(3) Modal

Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya (Munawir, 2001:14).

2.2.1.2 Pengertian Laporan Rugi Laba

Laporan Rugi Laba (*Income Statement*) merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi-laba yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan rugi-laba pada dasarnya menggambarkan dua macam arus yang membentuk laba atau rugi. Laba terjadi jika penghasilan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Pada umumnya prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan adalah sebagai berikut:

- a. Bagian pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan service) diikuti dengan harga pokok dari barang/service yang dijual sehingga diperoleh laba kotor
- b. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya oprasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum/administrasi (*operating expenses*)
- c. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar

usaha pokok perusahaan (*Non operating/finansial income dan expenses*)

- d. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (*extra ordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan (Harahap,1999:26).

2.2.2 Prinsip Laporan Keuangan

Harahap (1999:5) mengemukakan bahwa dalam APB Statement No.4 dijelaskan beberapa prinsip atau sifat dan elemen dasar dari akuntansi (keuangan) dimana hal tersebut juga mendasari setiap sifat dan ciri laporan keuangan dan output akuntansi lainnya, yaitu diantaranya:

1. *Accounting Entity* (Entitas)

Yang menjadi focus perhatian akuntansi adalah “*entity*” tertentu atau lembaga tertentu yang akan dilaporkan, bukan lembaga lainnya

2. *Going Concern* (Kontinuitas Operasi)

Dalam menyusun laporan keuangan harus dianggap bahwa perusahaan (*entity*) yang dilaporkan terus beroperasi dimasa-masa yang akan datang. Jika perusahaan dianggap tidak mampu melanjutkan usahanya harus diungkapkan oleh akuntan.

3. *Measurement* (Pengukuran)

Akuntansi adalah media pengukuran sumber-sumber ekonomi (*Economic Resources*) dan Kewajiban (*Liability*). Akuntansi harus mengukur hasil transaksi, ukuran yang dipakai adalah unit moneter.

4. *Time Period* (Periode Waktu)

Laporan keuangan menyajikan informasi untuk suatu waktu atau periode tertentu. Laporan harus memiliki batas waktu yang jelas.

5. *Interrelated Statement* (Laporan yang sangat terkait)

Neraca, Daftar Laba / Rugi dan Laporan Sumber dan Penggunaan kas mempunyai hubungan yang sangat erat dan berkaitan. Angka dari neraca laba/rugi saling terkait.

2.2.3 Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan pada standar akuntansi keuangan dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”

(Standar Akuntansi Keuangan, 1996:4)

Dari definisi diatas dapat dilihat bahwa salah satu tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat tentang kinerja perusahaan dan bagi para pemakainya (baik pihak internal maupun eksternal) di dalam mengambil keputusan.

Dalam buku Harahap (1999:132) dikemukakan bahwa Prinsip Akuntansi Indonesia (1984) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan itu adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan
2. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan didalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba
3. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalm aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi
4. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan

Manfaat dari laporan keuangan itu sendiri terletak pada interpretasi dari masing-masing pemakai laporan keuangan itu sendiri. Pemakai laporan keuangan adalah pihak-pihak yang berkepentingan yang umumnya secara ekonomis terhadap perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan.

Manfaat pokok laporan keuangan adalah informasi mengenai tingkat kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan. Tingkat kesehatan dan kinerja perusahaan dapat diketahui dengan melakukan analisis atau interpretasi terhadap laporan keuangan. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui potensi-potensi dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki perusahaan, sehingga

pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dapat menggunakannya sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Harahap (1999:7) mengungkapkan bahwa pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan adalah:

- a. Pemilik perusahaan, sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya. Bagi pemilik perusahaan laporan keuangan dimaksudkan untuk:
 - Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen
 - Mengetahui hasil deviden yang akan diterima
 - Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya
 - Mengetahui nilai saham dan laba perlembar saham
 - Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang
 - Sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah atau mengurangi investasi
- b. Manajer atau pimpinan perusahaan. Bagi manajemen perusahaan laporan keuangan ini digunakan untuk:
 - Alat untuk mempertanggung jawabkan pengelolaan kepada pemilik
 - Mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian atau segmen tertentu
 - Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, bagian atau segmen

- Menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggung jawab
 - Untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya mengambil kebijaksanaan baru
 - Memenuhi ketentuan dalam UU, peraturan, AD (Anggaran Dasar), Pasar Modal, dan lembaga regulator lainnya
- c. Para investor, dimana informasi laporan finansial tersebut digunakan untuk:
- Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan
 - Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan
 - Menilai kemungkinan menanamkan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan
 - Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa datang
- d. Para kreditur dan bankers, dimana informasi laporan finansial tersebut digunakan untuk :
- Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang
 - Menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan
 - Melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai *rate of return* perusahaan

- Menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan kredit
 - Menilai sejauh mana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati
- e. Pemerintah, dimana perusahaan tersebut berdomisili, sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut. Dimana informasi laporan finansial tersebut digunakan untuk:
- Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar
 - Sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijaksanaan baru
 - Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain
 - Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang sudah ditetapkan
 - Bagi lembaga pemerintahan lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistik
- f. Analis, Akademis, Pusat Data Bisnis

Laporan keuangan sangat penting sebagai bahan atau sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analisa, ilmu pengetahuan dan komoditi investasi

2.2.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Meskipun laporan keuangan sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, haruslah disadari bahwa laporan keuangan itu juga memiliki keterbatasan, antara lain:

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang lampau.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan keuangan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat informasi yang disampaikan.
4. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang umumnya tidak dapat dikualifikasikan umumnya diabaikan.

2.2.5 Analisa Laporan Keuangan

2.2.5.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Salah satu tugas penting setelah akhir tahun adalah menganalisa laporan keuangan perusahaan. Analisa didasarkan pada laporan keuangan yang sudah disusun. Analisa Laporan Keuangan terdiri dari dua kata Analisa dan Laporan Keuangan. Kata analisa adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil sedangkan laporan keuangan adalah Neraca, laba / rugi dan arus kas (dana). Kalau dua pengertian ini digabungkan maka analisa laporan keuangan berarti:

“Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”

Analisa laporan keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan resiko perusahaan. Hanafi (1995:21) berpendapat bahwa prospek bisa dilihat dari tingkat keuntungan (profitabilitas) dan resiko bisa dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan, Namun untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan saat ini perlu diadakankan evaluasi terlebih dahulu. Ada dua tipe evaluasi yang dapat memberikan gambaran sejauh mana kondisi baik atau buruknya perusahaan, yaitu:

a. *Analisa Trend*

Adalah analisis perkembangan rasio finansial perusahaan dalam beberapa tahun yaitu perbandingan antara suatu rasio saat sekarang dengan rasio yang sama diwaktu yang lampau.

b. *Norma Industry*

Adalah rata-rata rasio yang dihasilkan dari beberapa perusahaan sejenis yang dapat dijadikan pembanding bagi perusahaan yang bersangkutan. Rasio ini sering juga disebut sebagai rasio industri akan menunjukkan sejauh mana kondisi finansial perusahaan saat ini

2.2.5.2 Tujuan dan Teknis Analisa Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Bernstein (1983) adalah sebagai berikut:

1. *Screening*

Analisa dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung kelapangan.

2. *Understanding*

Memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.

3. *Forecasting*

Analisa digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

4. *Diagnosis*

Analisa dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain dalam perusahaan.

5. *Evaluation*

Analisa dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

Disamping tujuan tersebut diatas analisa laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan

Untuk dapat menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan, laporan keuangan perlu dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yang sesuai dengan hasil yang ingin dicapai, maka itulah diperlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa finansial adalah rasio.

Rasio Keuangan adalah angka yang diperoleh dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Teknik rasio ini sangat lazim digunakan oleh para penganalisa keuangan. Rasio ini hanya ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga dapat memperoleh

informasi dan memberikan penilaian. Harahap (1999:298) mengemukakan bahwa analisa rasio memiliki keunggulan dibanding teknik analisa lainnya, diantaranya:

- Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- Mengetahui posisi keuangan ditengah industri lain.
- Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Namun rasio juga memiliki keterbatasan, diantaranya :

- Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat untuk digunakan pemakainya.
- Jika data yang digunakan untuk menganalisa rasio tidak tersedia maka akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- Sulit jika data yang tersedia tidak sinkroni.

Harahap (1999:301) berpendapat bahwa macam dari rasio banyak sekali dan rasio bisa dibuat berdasarkan kebutuhan penganalisa. Ada pula yang mengelompokan rasio kedalam empat tipe dasar, yaitu:

a. Rasio Liquiditas

Mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.

b. Rasio Solvabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk dapat menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya atau apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang.

c. Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya (efektifitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya).

d. Rasio Profitabilitas

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

2.2.5.3 Kelemahan Analisa Laporan Keuangan

Harahap (1999:203) berpendapat bahwa meskipun analisis laporan keuangan sangat bermanfaat, tetapi ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Analisa laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisa itu tidak salah.
2. Objek analisa adalah data historis yang menggambarkan masa lampau berbeda dengan kondisi masa depan.

3. Laporan keuangan menggambarkan nilai harga pokok atau nilai pertukaran pada saat transaksi terjadi, bukan harga saat ini.
4. Penyusunan laporan keuangan juga didasarkan pada beberapa alternatif metode akuntansi (misal metode LIFO, FIFO, rata-rata untuk persediaan). Dua perusahaan yang mempunyai kondisi yang sama, barangkali akan memberikan informasi yang berbeda karena perbedaan metode akuntansi.
5. Metode Depresiasi yang digunakan karena dari perbedaan metode tersebut bisa diperoleh hasil perhitungan yang berbeda oleh karena itu manajemen harus memilih satu dan diterapkan secara konsisten sepanjang masa penggunaan aktiva yang bersangkutan, sehingga laporan keuangan dari periode ke periode dapat diperbandingkan (depresiasi akan mempengaruhi neraca melalui akumulasi depresiasi dan laporan rugi-laba melalui biaya depresiasi).
6. Jika kita melakukan perbandingan dengan perusahaan lain maka perlu melihat beberapa perbedaan prinsip yang bisa menjadi penyebab perbedaan angka misal:
 - Prinsip akuntansi
 - Size perusahaan
 - Jenis Industri
 - Periode laporan
 - Laporan Individual atau konsolidasi
 - Jenis perusahaan aspek provit atau non provit motif

Berdasarkan Nilai bobot dari aspek – aspek keuangan yang dinilai diatas, yaitu: aspek Imbalan kepada pemegang saham (ROE), Imbalan Investasi (ROI), Rasio Kas, Rasio Lancar, Collection Periods, Perputaran Persediaan, Perputaran Total Asset, Rasio Modal Sendiri terhadap Total aktiva, maka penilaian tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95

AA apabila $80 < TS \leq 95$

A apabila $65 < TS \leq 80$

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB apabila $50 < TS \leq 65$

BB apabila $40 < TS \leq 50$

B apabila $30 < TS \leq 40$

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila $TS \leq 10$

Dalam penelitian ini penulis hanya mencoba menganalisis aspek keuangannya saja. Adapun indikator tingkat kesehatan perusahaan berdasar aspek keuangannya saja (70%) maka penilaian digolongkan menjadi :

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 66,5

AA apabila $56 < TS \leq 66,5$

A apabila $45,5 < TS \leq 56$

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB apabila $35 < TS \leq 45,5$

BB apabila $28 < TS \leq 35$

B apabila $21 < TS \leq 28$

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC apabila $14 < TS \leq 21$

CC apabila $7 < TS \leq 14$

C apabila $TS \leq 7$

2.3.2. Indikator-Indikator Penilaian

Pada penilaian tingkat kesehatan perusahaan berdasar SK.Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002 terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam mendukung penilaian tersebut, indikator-indikator tersebut antara lain adalah :

2.3.2.1 Analisis Rasio Rentabilitas/Profitabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio ini terbagi dalam dua jenis rasio, Pertama yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi.

1. Imbalan kepada pemegang saham / *Return On Equity* (ROE)

Martono dan Hardjito (2001:60) berpendapat bahwa *Return On Equity* (ROE) atau Rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

Rasio ini menunjukkan produktifitas dari dana-dana pemilik perusahaan didalam perusahaannya sendiri. Rasio ini juga menunjukkan rentabilitas dan efisiensi modal sendiri. Makin tinggi rasio ini akan semakin baik karena posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat atau rentabilitas modal sendiri semakin baik.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Definisi:

- Laba setelah Pajak adalah Laba setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari:
 - Aktiva Tetap
 - Aktiva Non Produktif
 - Aktiva lain-lain
 - Saham Penyertaan Langsung
- Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal sendiri tersebut diatas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya
- Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva tetap yang sedang dalam tahap pembangunan

2. Imbalan Investasi / *Return On Investment* (ROI)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kekuatan penghasilan terhadap total aktiva. ROI menyatakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh penghasilan terhadap operasi bisnis dan menjadi keefektifan manajemen.

ROI sendiri merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*net operating assets*).

Besarnya ROI dipengaruhi dua faktor :

- a. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi)
- b. *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi :

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
 - Aktiva Tetap
 - Aktiva lain-lain
 - Aktiva Non Produktif
 - Saham penyertaan langsung
- Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Depleksi
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan

2.3.1.2 Analisis Rasio Liquiditas

Mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.

3. Rasio Kas / Cash Ratio

Riyanto (1991:256) mengungkapkan bahwa rasio kas adalah kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera diuangkan.

Kas ditambah dengan efek-efek merupakan alat *liquid* yang paling dipercaya. Bertambah tinggi cash ratio, berarti jumlah uang tunai yang tersedia semakin besar, sehingga pelunasan hutang pada saatnya tidak akan mengalami kesulitan, tetapi apabila sebagian besar aktiva lancar terdiri dari piutang dan persediaan maka kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kebutuhan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek secara cepat belum dijamin.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi:

- Kas, Bank, dan surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku
- Current Liabilities adalah posisi seluruh kewajiban Lancar pada akhir tahun buku

4. Rasio Lancar / Current Ratio

Riyanto (1991:256) berpendapat bahwa Rasio lancar merupakan kemampuan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar.

Aktiva lancar terdiri atas kas, surat-surat berharga piutang dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, hutang gaji/upah, dan hutang jangka pendek lainnya yang memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. (Martono dan Harjito, 2001:55)

Current ratio menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, tetapi suatu perusahaan dengan current ratio yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarkannya hutang perusahaan yang

sudah jatuh tempo karena proporsi aktiva lancar tersebut tidak menguntungkan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi:

- Current Asset adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku
- Current Liabilities adalah posisi seluruh kewajiban Lancar pada akhir tahun buku

2.3.1.3 Analisis Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya (efektifitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya)

5. Collection Periods (CP)

Collection Periods adalah banyaknya hari yang dipakai untuk menagih piutang. Periode penagihan ini harus dapat dibandingkan dengan syarat penjualan. Penagihan yang memakan waktu lama akan beresiko lebih besar dari pada penagihan yang memakan waktu sedikit. Hal ini mengikat dana yang dapat diinvestasikan dimana saja atau dipergunakan untuk membuat pembayaran dilakukan tepat pada waktunya.

$$\text{CP} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi:

- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku

6. Perputaran Persediaan (PP)

Dihitung dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rasio ini diukur untuk mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola persediaan. (Martono dan Harjito, 2001:57)

Munawir dalam bukunya *Analisa Laporan Keuangan* mengatakan bahwa perputaran persediaan adalah rasio antara penjualan dengan rata-rata persediaan yang dinilai berdasar harga jual atau jika memungkinkan ratio ini dihitung dengan rata-rata persediaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu tahun/periode. Munawir (2001:240) berpendapat makin besar *turn over* berarti makin baik dan bila rasio ini rendah berarti masih banyak stock yang belum terjual, hal ini menghambat *cashflow*, sehingga berpengaruh terhadap keuntungan.

$$PP = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi:

- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan

barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang

- Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan

7. Perputaran Total Asset / Total Asset Turn Over (TATO)

Munawir (2001:58) berpendapat Total Asset Turn Over (TATO) mengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan. TATO dihitung dari pembagian antara penjualan dengan total asetnya. Kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue, semakin besar rasio makin baik.

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi :

- Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan

2.3.1.4 Analisis Rasio Solvabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk dapat menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya atau apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang

8. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva / TMS terhadap TA

Rasio ini mengukur kemampuan dari Total Aset yang di investasikan dalam menghasilkan keuntungan untuk menghasilkan tambahan modal sendiri.

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Definisi:

- Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya
- Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

2.3.3 Daftar Tabel Skor Penilaian

Tabel 2.2

Daftar Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE ≤ 15	13,5	18
11 < ROE ≤ 13	12	16
9 < ROE ≤ 11	10,5	14
7,9 < ROE ≤ 9	9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	5	7
2,5 < ROE ≤ 4	4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	3	4
0 < ROE ≤ 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Tabel 2.3

Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI < 0	0	1

Tabel 2.4

Daftar Skor Penilaian
Rasio Kas

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
$x \geq 35$	3	5
$25 \leq x < 35$	2,5	4
$15 \leq x < 25$	2	3
$10 \leq x < 15$	1,5	2
$5 \leq x < 10$	1	1
$0 \leq x < 5$	0	0

Tabel 2.5

Daftar Skor Penilaian
Rasio Lancar

Current Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
$125 \leq x$	3	5
$110 \leq x < 125$	2,5	4
$100 \leq x < 110$	2	3
$95 \leq x < 100$	1,5	2
$90 \leq x < 95$	1	1
$x < 90$	0	0

Tabel 2.6

Daftar Skor Penilaian
Collection Periods

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$x \leq 60$	$x > 35$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

Tabel 2.7

Daftar Skor Penilaian
Perputaran Persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$x \leq 60$	$35 < x$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

Tabel 2.8

Daftar Skor Penilaian
Total Asset Turn Over

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
$120 < x$	$20 < x$	4	5
$105 < x \leq 120$	$15 < x \leq 20$	3,5	4,5
$90 < x \leq 105$	$10 < x \leq 15$	3	4
$75 < x \leq 90$	$5 < x \leq 10$	2,5	3,5
$60 < x \leq 75$	$0 < x \leq 5$	2	3
$40 < x \leq 60$	$x \leq 0$	1,5	2,5
$20 < x \leq 40$	$x < 0$	1	2
$x \leq 20$	$x < 0$	0,5	1,5

Tabel 2.9

**Daftar Skor Penilaian
Total Modal Sendiri terhadap Total Asset**

TMS thd TA (%) = x	Skor	
	Infra	Non Infra
$x < 0$	0	0
$0 \leq x < 10$	2	4
$10 \leq x < 20$	3	6
$20 \leq x < 30$	4	7,25
$30 \leq x < 40$	6	10
$40 \leq x < 50$	5,5	9
$50 \leq x < 60$	5	8,5
$60 \leq x < 70$	4,5	8
$70 \leq x < 80$	4,25	7,5
$80 \leq x < 90$	4	7
$90 \leq x < 100$	3,5	6,5